

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu daerah penghasil padi di Jawa Timur. Terbukti pada tahun 2015 produksi padi di Kabupaten Trenggalek sebesar 185.484 ton. Hal ini mengalami peningkatan jika dibandingkan produksi pada tahun 2014 yaitu sebesar 169.560 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, 2015). Peningkatan produksi tersebut dapat tercapai melalui upaya intensifikasi pertanian.

Upaya untuk mewujudkan peningkatan produksi didukung melalui kegiatan yang dapat mendongkrak produksi pangan melalui penggunaan input pertanian, seperti ketersediaan benih padi yang bermutu. Benih merupakan salah satu penunjang pada sektor pertanian yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan mutu hasil dalam usahatani (Nugraha, 2004). Saat ini kebutuhan benih padi di Kabupaten Trenggalek dipenuhi oleh produsen benih padi yang berasal dari dalam daerah dan produsen benih padi yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek.

Persaingan dalam pemasaran benih padi yang terjadi di Kabupaten Trenggalek dapat membentuk struktur pasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Jaya (2001), Anindita (2004), dan Arsyad (2008), struktur pasar menggambarkan tingkat persaingan yang terjadi dalam pasar serta menggambarkan pangsa pasar dari beberapa perusahaan yang ada di pasar. Selain itu pelaku usaha akan bersaing untuk memperebutkan pasar yang ada, sehingga pangsa pasar yang dimiliki oleh pelaku usaha tersebut akan membentuk karakteristik pasar yang ada, dimana struktur pasar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, pasar persaingan sempurna dan pasar persaingan tidak sempurna (monopoli, monopolistik, dan oligopoli).

Sementara itu, mengacu pada teori dan penelitian terdahulu terkait dengan struktur pasar, terdapat beberapa konsep dan variabel yang dapat digunakan dalam menentukan struktur pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek. Menurut Soekartawi (1993), Jaya (2001), dan Anindita (2004) menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk melihat karakteristik pasar diantaranya yaitu, tingkat konsentrasi penjual dan pembeli, diferensiasi produk,

hambatan masuk ke dalam pasar (*barrier to entry*), tingkat pengetahuan pasar, serta integrasi dan diversifikasi pasar. Berdasarkan teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa indikator tersebut digunakan untuk mengetahui jenis struktur pasar berdasarkan klasifikasi pasar yang ada pada Kabupaten Trenggalek yang mengarah pada pasar persaingan sempurna atau pasar persaingan tidak sempurna. Konsep penelitian yang hampir serupa juga dilakukan oleh Oniah (2012) dengan menggunakan 4 indikator. Sehingga penelitian ini juga menggunakan konsep yang hampir serupa seperti penelitian terdahulu. Namun, setiap konsep menggunakan pengukuran yang berbeda.

Menurut Arsyad dan Kusuma (2014), konsentrasi pasar digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan suatu pasar. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oniah (2012), Dirk (2012), Samsai (2014), Usman (2014), dan Dzanja (2015), untuk mengukur pasar dapat menggunakan *Market Share*, CR_4 , *Indeks Herfindahl Hirschman* (IHH), dan Koefisien Gini. Sementara itu, variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu diantaranya yaitu jumlah produsen dan lembaga pemasaran yang terlibat, kapasitas produksi, dan total produksi pada suatu pasar. Sedangkan penelitian ini menggunakan alat analisis pangsa pasar, CR_4 , IHH, *Indeks Rosenbluth*, dan menambah Indeks Entropi dengan dasar pertimbangan studi literatur. Menurut Jaya (2001), mengungkapkan bahwa pengukuran menggunakan IHH dan Indeks Entropi mempunyai hasil yang baik.

Berdasarkan hasil survey lapang diketahui bahwa ketersediaan benih padi di Kabupaten Trenggalek didukung oleh 8 unit produsen benih dalam daerah dan luar daerah Kabupaten Trenggalek yang memiliki produksi yang berbeda-beda. Banyaknya produsen benih padi yang terlibat dalam pemasaran akan berdampak pada adanya persaingan antar produsen dalam memperebutkan pangsa pasar. Selain adanya persaingan antar produsen benih padi, lembaga pemasaran juga dapat berpotensi menjadi pesaing bagi produsen benih. Kondisi lapang menunjukkan bahwa terdapat lembaga pemasaran yang berada di Kabupaten Trenggalek tidak hanya menjual produk yang berasal dari dalam daerah saja, melainkan juga menjual benih dari luar Kabupaten seperti, Jombang, Ponorogo, Madiun, dan Blitar. Hal ini akan menyebabkan lembaga pemasaran berpotensi terjadinya persaingan dengan produsen lokal yang akan memperebutkan pangsa

pasar. Penelitian ini menggunakan variabel yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya yaitu jumlah produsen, kapasitas produksi setiap produsen, volume penjualan, total volume penjualan, dan menggunakan variabel *in* dimana untuk mengukur banyaknya jumlah benih padi yang masuk ke dalam pasar benih di Kabupaten Trenggalek.

Terdapat 8 produsen yang berasal dari dalam dan 12 produsen yang berasal dari luar yang berpartisipasi dalam memasarkan benih di Kabupaten Trenggalek. Sehingga pemasaran benih padi di Kabupaten Trenggalek didominasi oleh produsen yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan fenomena tersebut, diduga terdapat konsentrasi pasar dalam pasar benih di Kabupaten Trenggalek.

Selain menggunakan konsep konsentrasi pasar untuk mengetahui struktur pasar, digunakan juga konsep diferensiasi produk. Menurut (Kotler, 2008), diferensiasi produk merupakan perbedaan suatu produk dalam bentuk fisik atau prosesnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oniah (2012), variabel yang digunakan dalam konsep ini adalah komposisi, warna, dan kualitas produk akhir. Namun, fenomena dilapang menunjukkan bahwa produsen benih padi memiliki merek yang berbeda-beda. Selain itu, ukuran kemasan yang digunakan juga berbeda pula. Terdapat perbedaan kelas benih yang diproduksi diantaranya yaitu Benih Dasar (FS), Benih Pokok (SS), dan Benih Sebar (ES). Rata-rata produsen benih di Kabupaten Trenggalek hanya bisa memproduksi kelas benih SS dan ES, namun juga terdapat produsen yang memproduksi kelas benih FS. Sementara itu, varietas yang diproduksi oleh penangkar benih di Kabupaten Trenggalek juga berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan peramalan musim dan permintaan konsumen. Penelitian ini menggunakan variabel varietas, merek, ukuran kemasan, jenis kemasan, dan kelas benih untuk mengukur diferensiasi produk. Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapang, diduga terdapat diferensiasi produk pada merek, varietas, kelas benih, dan ukuran kemasan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jaya (2001) serta Arsyad dan Kusuma (2014), segala sesuatu yang dapat menyebabkan penurunan, percepatan atau peningkatan keluar masuknya suatu perusahaan disebut hambatan keluar masuk pasar. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oniah (2012), Dirk (2012),

dan Dzanja (2015), konsep yang digunakan untuk mengetahui struktur pasar yang terjadi yaitu dengan menggunakan indikator hambatan masuk pasar. Variabel yang digunakan oleh peneliti tersebut diantaranya yaitu peraturan pemerintah, modal, fluktuasi harga, perizinan, ketidakmampuan bersaing dengan pedagang yang telah memiliki izin. administrasi, kemampuan beradaptasi dan masuk jaringan kelembagaan yang sudah ada dalam pasar.

Fenomena di lapang menunjukkan bahwa menurut informasi dari salah satu lembaga pemasaran menjelaskan bahwa hambatan yang dihadapi produsen benih adalah adanya persaingan memperebutkan pangsa pasar dengan produsen dari luar Kabupaten Trenggalek. Produsen yang berasal dari luar daerah menguasai pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek. Hal ini menyebabkan produsen dari dalam daerah tidak bisa bersaing di pasar Kabupaten Trenggalek, melainkan lebih mencari pasar baru di luar Kabupaten Trenggalek. Kondisi tersebut menyulitkan produsen benih karena harus mengeluarkan biaya transportasi yang lebih. Selain itu produsen harus mengeluarkan biaya untuk promosi agar produknya dapat dikenal oleh konsumen. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan variabel pesaing potensial.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel seperti penelitian terdahulu yaitu modal teknis yang dimiliki produsen, persyaratan kualitas. Pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian bahwa benih padi yang dipasarkan harus sudah lolos uji sertifikasi benih oleh BPSB berdasarkan patokan kualitas yang telah ditentukan. Berdasarkan fenomena lapang syarat untuk menjadi produsen benih harus memiliki gudang, lantai jemur, lahan, dan sarana *processing*. Sehingga variabel hambatan masuk dan keluar pasar yang digunakan yaitu pesaing potensial, peraturan pemerintah, modal teknis, dan persyaratan kualitas. Melihat kondisi tersebut, pesaing potensial diduga sebagai faktor penghambat dalam memasuki pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek.

Berbeda dengan hambatan masuk ke dalam pasar, pengetahuan pasar sangat erat kaitannya dengan informasi dalam menentukan harga dan situasi yang terjadi di pasar. Menurut Anindita (2004), pengetahuan pasar digunakan untuk menentukan lokasi yang strategis untuk menjual hasil produksi yang dihasilkan oleh produsen. Berkaitan dengan konsep pengetahuan pasar yang dilakukan

penelitian oleh Oniah (2012), menggunakan variabel harga yang berlaku, kualitas, dan biaya, pengolahan, dan lokasi pemasaran. Tingkat pengetahuan pasar dapat dilihat melalui kemudahan produsen dalam mengakses suatu informasi yang berhubungan dengan pasar tersebut. Selain itu, pengetahuan pasar digunakan untuk menentukan lokasi yang strategis untuk menjual hasil produksi yang dihasilkan oleh produsen.

Berdasarkan fenomena lapang yang diperoleh dari salah satu produsen benih di Kabupaten Trenggalek, diketahui bahwa produsen benih menentukan harganya sendiri dengan melakukan koordinasi antar produsen benih yang terdapat di Kabupaten Trenggalek. Selain itu produsen juga mencari pasar sendiri, antar produsen memiliki lokasi pemasaran yang berbeda-beda pula. Namun, produsen yang memiliki skala usaha yang kecil hanya mampu memasarkan produknya di dalam Kabupaten Trenggalek, sedangkan produsen yang memiliki skala usaha besar mampu memasarka produknya keluar daerah. Fenomena lain menyatakan bahwa selain menentukan harga benih sendiri, produsen harus mengetahui harga benih sumber yang akan digunakan dan lokasi produsen yang menjual benih sumber, hal ini dilakukan untuk memperlancar proses produksi. Sehingga penelitian ini menggunakan variabel harga benih, lokasi pemasaran benih, harga benih sumber, dan lokasi benih sumber. Melihat kondisi tersebut, diduga bahwa informasi antar produsen mengalami perbedaan dan tersebar tidak merata.

Berdasarkan penjelasan lima konsep diatas, dengan dilakukan penelitian tentang struktur pasar benih padi akan diketahui struktur pasar benih padi yang terjadi di Kabupaten Trenggalek termasuk persaingan kompetitif atau cenderung masuk kedalam pasar yang tidak sempurna. Selanjutnya, kerangka pemikiran akan disajikan dalam bentuk skema untuk mempermudah memahami konsep penelitian. Secara ringkas uraian skema alur penelitian ini akan dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pemikiran Struktur Pasar Benih Padi di Kabupaten Trenggalek

3.2 Hipotesis

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian secara rinci sebagai berikut:

1. Diduga terdapat konsentrasi pasar dalam pasar benih di Kabupaten Trenggalek.
2. Diduga terdapat diferensiasi produk pada merek, varietas, kelas benih, dan ukuran kemasan dalam pasar benih di Kabupaten Trenggalek.
3. Diduga pesaing potensial yang berasal dari luar daerah sebagai faktor penghambat dalam memasuki pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek.
4. Diduga bahwa informasi antar produsen berdasarkan skala usaha tersebar secara tidak merata.

3.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk menghindari meluasnya pokok bahasan pada penelitian ini, maka dibuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Responden lembaga pemasaran hanya dilakukan di daerah Kabupaten Trenggalek.
2. Data produksi yang digunakan adalah data hasil produksi benih padi satu tahun terakhir yang dimulai pada bulan April 2016 sampai Maret 2017 yang meliputi musim tanam Ke-1 (MT I), musim tanam Ke-2 (MT II), dan musim tanam Ke-3 (MT III)
3. Responden produsen benih padi hanya berasal dari Kabupaten Trenggalek.
4. Kelas benih yang diteliti hanya SS (*Stock Seed*) dan ES (*Extension Seed*).
5. Data yang digunakan adalah produsen yang berasal dari dalam maupun luar yang memasarkan benih padi di Kabupaten Trenggalek
6. Berdasarkan analisis volume penjualan, data yang digunakan adalah volume penjualan yang dipasarkan di Kabupaten Trenggalek.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut ini adalah definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian yang akan dijelaskan pada Tabel 1. diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Indikator dari Variabel Struktur Pasar

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Konsentrasi pasar merupakan jumlah distribusi penjual dan pembeli dalam suatu pasar.	Jumlah produsen	Jumlah produsen yang terlibat dalam pemasaran benih padi di Kabupaten Trenggalek	Unit/th
Alat analisis yang digunakan:	Kapasitas produksi setiap produsen	Jumlah produksi yang dihasilkan oleh masing –masing produsen benih padi yang terlibat	Kg/th
- Pangsa pasar	Volume Penjualan	Jumlah benih padi kelas SS dan ES yang beredar di pasar Kabupaten Trenggalek	Kg/th
- CR4	Total Volume Penjualan	Jumlah seluruh benih padi yang beredar di pasar benih padi Kabupaten Trenggalek	Kg/th
- IHH (<i>Indeks Herfindahl Hirschman</i>)	Volume <i>In</i>	Jumlah produksi benih padi yang berasal dari luar Kabupaten Trenggalek	Kg/th
- <i>Indeks Rosenbulth</i> (IR)	Varietas	Jenis benih padi yang diproduksi dan dipasarkan oleh produsen yang produk benihnya beredar di Kabupaten Trenggalek	Nama, istilah benih padi
- Indeks Entropi	Merek	Nama dagang setiap produsen yang produk benihnya beredar di Kabupaten Trenggalek	Nama
Diferensiasi Produk untuk melihat perbedaan produk yang dihasilkan oleh masing–masing produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek	Ukuran Kemasan	Variasi ukuran kemasan yang digunakan oleh produsen yang produk benihnya beredar di Kabupaten Trenggalek	Kg/kemasan

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Indikator dari Variabel Struktur Pasar (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Diferensiasi Produk	Jenis Kemasan	Jenis atau bahan kemasanyang digunakan untuk mengemas benih padi yang beredar di Kabupaten Trenggalek	Nama jenis/bahan kemasan
	Kelas Benih	Kelas benih yang diproduksi dan dipasarkan oleh produsen yang produk benihnya beredar di Kabupaten Trenggalek	Nama, istilah benih padi
Hambatan masuk dan keluar pasar merupakan suatu hambatan yang menghalangi pesaing baru/produsen baru untuk memasuki pasar, selain itu juga suatu hambatan yang menghalangi produsen lama untuk keluar dari pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek.	Jumlah Pesaing Potensial	Jumlah produsen yang memiliki pangsa pasar besar	Unit
	Peraturan Pemerintah	Pendapat produsen terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.	Terdapat kebijakan atau tidak
	Modal Teknis	Kepemilikan produsen benih terhadap sarana dan prasarana seperti gudang, lantai jemur, lahan, dan sarana <i>processing</i>	Kepemilikan lantai jemur, lahan, gudang, dan sarana <i>processing</i>
	Persyaratan Kualitas	Pendapat produsen terhadap permasalahan persyaratan administrasi	Lolos atau tidak produsen dalam sertifikasi benih
Pengetahuan pasar merupakan informasi yang dimiliki produsen untuk mengetahui kondisi pasar benih padi.	Penentuan Harga Benih	Pendapat produsen terhadap tempat memperoleh perkembangan informasi harga jual benih padi yang di produksi	Rp/kg

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Indikator dari Variabel Struktur Pasar (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Pengetahuan Pasar	Lokasi Pemasaran	Pendapat produsen terhadap tempat memperoleh perkembangan informasi lokasi pemasaran benih padi yang diproduksi oleh produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek	Kabupaten/Kota
	Harga Benih Sumber	Pendapat produsen terhadap tempat memperoleh perkembangan informasi harga benih sumber	Rp/kg
	Lokasi Benih Sumber	Pendapat produsen terhadap tempat memperoleh perkembangan informasi tempat pembelian benih sumber	Tempat/asal benih Instansi